

)

**METAFOR DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER:  
PUI SI YANG TERKUBURKAN**

**M. Syaom Barliana**

Universitas Pendidikan Indonesia

*(Artikel telah dipublikasikan dalam Jurnal TERAS,  
Vol VIII, No 1, Juli 2008  
Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur,  
Universitas Pendidikan Indonesia)*

Bandung, 2008

## METAFOR DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER: PUI SI YANG TERKUBURKAN

M. Syaom Barliana

### ABSTRACT

*Architecture is possibly to create in accordance with physics, technical-structure, and functional or its can use only and no more than. But it's very naive and simplistic. Human as culture species is hold up to get architecture placing as part of cultural process. If language is not word only, but is accentuation, rhythm, gesture, and other expression also, so architectures its means languages with space and dimension, line and plane, texture and structure, and locally material and context. Architecture to produce cultural creation and expression with emotion and deep passion. Architecture its means metaphor, architecture is poetics. In spite of this, in reality of contemporary or modern architecture, architecture form is fashion only. Architecture is new trend models only that created for every season. So architecture newest is obsession that created from difference and recycle from past time. Because that, on the architecture in Indonesia is ersatz metaphor developed such as analogy of legend city, baroque style, rococo style, Brunelleschi dome or dream other world metaphor (Beverly Hills style, Medieval, Mediterranean, Country style, Japan style, etc) that is not relevant of local context. So architecture brand image such as legend city, flower city, river side city is objective to commercial communication only and not architectural essentially.*

**Key word:** *Contemporary and modern architecture, metaphor, poetics, esthetic, architecture creativity.*

---

### TENTANG PENULIS:

**DR. M. Syaom Barliana, MT.,** adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia. Lahir dari pasangan Iskandar (alm) dan Sustini (alm) di Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 4 Pebruari 1963. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada program studi Pendidikan Teknik Bangunan FPTK IKIP Bandung tahun 1987, pendidikan pascasarjana dengan memperoleh gelar M.Pd. dari program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Jakarta tahun 1995 dan MT dari program studi Arsitektur Universitas Parahyangan Bandung tahun 2002, serta pendidikan Doktor pada program studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2008. Menulis sejumlah artikel ilmiah dan buku diantaranya: Buku; (1) Membaca itu Indah (UPI Press, IKA UPI, dan Kelompok Diskusi MATAKU, Bandung, 2005); (2) 50 Tahun Kiprah Mencerdaskan Bangsa: Pikiran-pikiran dari Bumi Siliwangi (Ko-Editor), IKA UPI – UPI Press, 2004; (3) Terminologi Arsitektur: Dari Axismundi sampai Zoning (Bandung, IKIP Bandung Press, 1998). Artikel Ilmiah; (1) Arsitektur dan Kekuasaan: Wacana dari Pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru, *Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007; (2) Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid, *Dimensi Arsitektur*, Universitas Petra, Surabaya, 2004; (3) Transformasi sosial dan spasial di desa asal migran Tenaga Kerja Wanita Cibinong, Cianjur, *Mimbar Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2004. Disamping mengajar dan meneliti, juga berpraktek sebagai Arsitek Profesional, dan menjadi anggota IAI (Ikatan Arsitek Indonesia). Untuk kepentingan akademis, dapat dihubungi melalui email: aombarli@yahoo.com.

*Puisi tidak di sisi lawan prosa, tetapi di sisi oposisi terhadap yang wadaq teknis kalkulatif melulu. Arsitektur ada pada ketiga-tiganya, teknik, prosa, puisi. Tetapi bila arsitektur ingin berpredikat manusiawi berkualitas*

*tinggi, ia tak pernah akan melupakan segi puisi. Puisi yang telah menjadi arsitektur. (Mangunwijaya, 1992)*

Arsitektur pada hakikatnya merupakan produk budaya yang memperantarai manusia dengan lingkungan hidupnya. Di sisi lain, arsitektur juga merupakan bagian dari proses budaya. Sebagai bagian dari proses budaya, arsitektur bertumbuh sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan tujuan kemanusiaannya. Proses berarsitektur, <sup>1</sup>seperti juga berbahasa, berpakaian, melangkah, memang punya segi fungsional teknisnya, akan tetapi lebih dari itu, ialah upaya manusia untuk semakin menyatakan dan *menyempurnakan ada diri kita*, semakin manusiawi dan semakin manusiawi. <sup>1</sup>

Bahkan jika pun beranalogi terhadap alam, termasuk binatang sekalipun, akan banyak ditemukan bahwa segala sesuatu diciptakan tidak sekedar untuk memenuhi persyaratan teknis fungsional, tetapi ada tujuan yang lebih dari sekedar memenuhi aspek kegunaan. Sebagai contoh, laba-laba merangkai dan membangun sarangnya dalam jalinan dan struktur benang yang demikian rumit tapi sekaligus indah. Demikian pula, dengan sisik ikan dan sayap kupu-kupu yang beragam bentuknya dan beragam pula warna-warninya. Pada tanduk rusa, bahkan dari segi pertahanan dianggap tidak fungsional karena tidak praktis, tetapi ia diciptakan bercabang-cabang dan meliuk-liuk membentuk bangun estetika. Demikian pula dengan batu karang atau stalagtit dan stalagmit di gua-gua pantai yang dalam ribuan tahun digerus ombak gelombang laut, akhirnya membentuk bangun arsitektur yang artistik.

Seluruh fenomena itu dengan jelas menunjukkan, bahwa pada dunia binatang atau alam secara umum, segala sesuatu tidak diciptakan hanya sekedar untuk memenuhi aspek fisik, teknis, dan fungsional. Jelas, ada semacam “budaya” atau bahkan “nurani” yang menyentuh dunia dalam, semacam emosi manusiawi dan gairah hati.

Demikian pula dengan arsitektur. Arsitektur, dapat saja diciptakan hanya sekedar untuk memenuhi aspek fisik, teknis struktur, dan fungsi, atau hanya sekedar supaya bisa dipakai. Namun tentu saja ini sesuatu yang naif sekaligus muskil. Manusia, sebagai makhluk berbudaya, selayaknya menempatkan arsitektur sebagai bagian dari proses berbudaya. Jika bahasa bukan sekedar kata-kata, tapi juga aksentuasi, nada, irama, dan ekspresi rona wajah, maka berarsitektur berarti berbahasa dengan gatra dan ruang, garis dan bidang, tekstur dan struktur, dengan olahan material dalam konteks lokal tempat tertentu, tapi juga dengan ekspresi kreasi budaya, emosi, dan gairah yang dalam. Arsitektur adalah puisi.

## **A. METAFOR:**

### **Suatu Prasarana Kreativitas Arsitektur**

Dalam menciptakan arsitektur sebagai puisi, metafor merupakan salahsatu prasarana penting dalam proses penciptaan dan kreativitas desain arsitektur. Melalui metafor, dapat dieksplorasi ide-ide kreativitas dan konsep desain arsitektur yang seharusnya tidak pernah kering.

Meski banyak definisi tentang metafor, tetapi umumnya dapat didekatkan dengan pengertian sebagai berikut. Untuk pertama, metafor ialah teknik untuk mentransfer subjek atau deskripsi sesuatu menjadi sesuatu yang lain, bisa keseluruhan atau sebagian saja dari unsur-unsurnya. Ini berarti upaya untuk menemukan unsur unsur dari suatu subjek yang kemudian di transfer ke unsur-unsur subjek yang lain. Kedua, upaya untuk melihat subjek sebagai atau menjadi

---

<sup>1</sup> Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

suatu subjek yang lain. Ini berarti suatu analogi. Ketiga, metafor juga merupakan usaha untuk mempertukarkan fokus tertentu pada suatu subjek kepada subjek yang lain, berdasarkan suatu hasil penelitian atau penemuan tertentu.<sup>2</sup>

Untuk mengimplementasikan ketiga upaya metaforik itu, ada beberapa jenis yang biasa dipakai. Chris Abel dengan mengutip Berggren, menjelaskan bahwa ada tiga jenis metafor. Pertama, struktural atau intelektual metafor, adalah hubungan analogis antara struktur bangunan dengan struktur subjek yang lain. Kedua, tekstur atau *poetic* metafor, didasarkan kepada intuisi emosional berupa kesamaan atau perbedaan antar konsep, melalui asosiasi tidak langsung dari citra subjek tertentu tertentu. Ini biasanya digunakan sebagai metafor dalam ornamen arsitektural. Ketiga, visual atau *pictorial* metafor, adalah asosiasi langsung antar subjek, sehingga membentuk citra visual terbatas jika membandingkan keduanya.<sup>2</sup>

Sementara itu, Antoniades mengkategorikan dalam tiga jenis pula.<sup>3</sup> Pertama, *intangible* metafor, yaitu metafor yang tak terukur, tak matematis, yang bermula dari kreasi konsep, ide, kondisi manusia, atau kualitas tertentu seperti individualitas, sifat alamiah, tradisi, kebudayaan, kepercayaan, dan komunitas tertentu. Kedua, *tangible metafor*, suatu metafor yang bermula atau berakar dari aspek visual atau karakteristik material objek. Ketiga, metafor kombinasi dari kedua hal tersebut, yaitu suatu metafor konseptual dan visual sekaligus.

Merujuk kepada pengertian-pengertian metafor itu, telaah ini dimulai dengan menganalisis beberapa metafor yang tampak dalam berbagai produk desain arsitektur, namun fokus utama sesungguhnya pada karya arsitektur modern (awal) yang kemudian dibandingkan dengan karya arsitektur kontemporer.

## **B. METAFOR DALAM ARSITEKTUR MODERN: Suatu Puisi yang Tak Tersembunyi**

Berbicara tentang metafor, tentu salahsatu sumber yang tidak akan pernah kering, ialah bentukan metafor yang berkembang pada arsitektur tradisional atau vernakular. Pada arsitektur tradisi ini, metafor yang terbentuk umumnya termasuk pada *intangible* atau *poetic metafor*, atau bahkan merupakan suatu dimensi yang tersembunyi (*the obscure*).

Sebaliknya, dalam arsitektur modern, meskipun bisa termasuk pada *tangible* atau *intangible metafor*, tetapi metafor umumnya didasarkan pada konseptual, intelektual, atau visual metafor. Untuk mengkaji hal ini, bisa ditelusuri dari karya-karya arsitek modernis awal seperti Erns May, Le Corbusier, Frank Lloyd Wright, Louiss Sullivan, dan lain-lain.

Sebagai landasan pembentukan metafor arsitektur modern, tampaknya ideologi Bauhaus dan deklarasi La Sarraz dalam Congres Internationaux d'Architecture Moderne (CIAM) tahun 1928, yang antara lain dipelopori **Le Corbusier**, jelas memiliki pengaruh yang kuat.

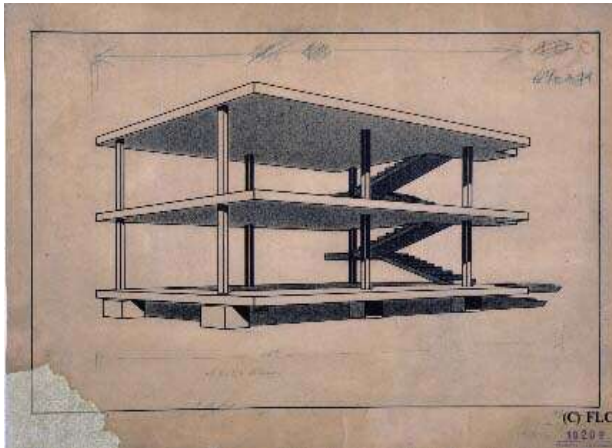
Pada karya Le Corbusier, jelas diperlihatkan unsur konseptual atau intelektual dan visual metafor yang *tangible*, tak tersembunyi. Corbusier sangat terkesima oleh produk teknologi dan industri yaitu alat transportasi kapal terbang dan kapal laut. Teknologi mesin transportasi itu, dianggap dapat membebaskan

<sup>2</sup> Anthony C. Antoniades (1990). *Poetics of architecture; Theory of design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

<sup>2</sup> Chris Abel (1997). *Architecture and identity*. Oxpord: Architectural Press

<sup>3</sup>Anthony C. Antoniades (1990). *Poetics of architecture; Theory of design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

manusia dari ketergantungan kepada alam, dan hanya mengambil sumber secukupnya dari alam. Atas prinsip dasar ini, ia kemudian menemukan konsep *masion domino*.<sup>3</sup>



Gambar 1. Karya Le Corbusier:  
Analogi dari konsep domino yang fleksibel

Pertama, dalam konsep domino, material dapat diproduksi dalam industri secara massal, sehingga efisien dan murah. Ini menunjukkan sikap sosialisnya yang berpihak pada rakyat. Kedua, konsep domino dengan material beton yang *preprabicated* sangat fleksibel untuk dikembangkan baik ke arah vertikal maupun horisontal terutama untuk permukiman rakyat.

Ketiga, struktur rangka tanpa dinding pengisi, hanya dinding partisi fleksibel, mengakomodasi ekspresi pribadi atau selera estetika penghuni. Keempat, analogi *machine to live in* sebagai ekspresi keterpesonaannya terhadap kapal terbang, diwujudkan dalam konsep *pilotis*, yaitu semacam struktur panggung yang menempatkan posisi bangunan melayang dan seolah hanya mengambil seperlunya dari bumi serta tidak ada eksploitasi secara berlebihan. Dimensi terakhir inilah yang disebut metafor, yaitu metafor yang rasional sehingga menjadi sebuah puisi yang tak tersembunyi. Di sisi lain, analoginya terhadap alam, diwujudkan dengan struktur ruang dan jendela-jendela luas atau dinding kaca yang membebaskan pandangan manusia terhadap alam dan menjadikan eksterior/alam menjadi interior.

Demikian pula dengan metafor konseptual yang kemudian diusung sebagai *international style*. Terma ini pertama kali dikemukakan oleh Henry R. Hitchcock dan Philip Johnson's, dalam buku dengan judul yang sama dan terbit tahun 1932.<sup>4</sup> Rujukannya jelas, yaitu konsep dan produk arsitektur karya dari para arsitek modernis seperti Louis Sullivan, Frank Lloyd Wright, Berlage, Le Corbusier, Walter Gropius, L. Mies van der Rohe, dll.

*International style* adalah konsekuensi dari dua basis ide modernisme, yaitu standarisasi dan rasionalisasi. Dua prinsip dasar itu dikemukakan baik oleh Gropius maupun dalam deklarasi La Sarras oleh CIAM. (Kenneth Frampton, 1996). Standarisasi adalah metode desain arsitektur, sebagai bagian dari efisiensi sistem produksi material, tapi sekaligus pula merupakan konsekuensi dari upaya rasional dan logis dalam desain yang mengekspresikan kualitas dan karakter material secara langsung dan jujur. Mies van der Rohe, seperti dijelaskan oleh Wojciech G. Lesnikowski (1982), mengemas ihwal tersebut dalam tiga kredo metafor konseptualnya yang terkenal; rasional ialah prinsip pertama dari seluruh kerja manusia, kejujuran ialah fakta yang signifikan, dan kurang itu lebih (*less is more*).

Demikianlah kemudian, dalam gaya internasional, arsitektur dianggap sebagai sesuatu yang universal, global, dan tidak kontekstual. Dengan metode rasional dan olahan material yang sama sebagai produk kebudayaan industri, maka bentuk tidak lagi terikat pada tempat dan waktu. Bentuk arsitektur akhirnya menjadi sesuatu yang universal.

<sup>3</sup> Kenneth Frampton, (1996). *Modern architecture, a critical history*. London: Thames and Hudson Ltd.

<sup>4</sup> Lesnikowski, Wojciech G. (1982). *Rationalism and romanticism in architecture*. New York: McGraw-Hill Book Co.

### C. METAFOR DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER: Puisi Yang terkuburkan

Metafor memang telah memperkaya karya arsitektur, sehingga arsitektur tidak sekedar menjadi teknik bangunan yang semata-mata mementingkan fungsi dan struktur. Metafor telah membawa arsitektur menjadi karya budaya yang mengandung makna dan dimensi tersembunyi, suatu puisi.

Meski demikian, metafor tidak selalu membawa dampak positif bagi bentuk arsitektur yang terjadi. Kualitas metafor



dapat pula menghadirkan efek destruksi bagi bentuk arsitektur yang terjadi maupun dimensi kebudayaan dan sosial. Ini terjadi karena metafor palsu atau metafor semu (*ersatz metafor*), seperti diperlihatkan pada karya-karya arsitektur kontemporer kini.

Gambar 2. Roman colloseum:

Replikanya ada di sebuah perumahan mewah di Jakarta, sebagai methapor naif.

Dalam budaya kapitalisme mutakhir, yang membentuk masyarakat konsumen (*consumer society*)<sup>5</sup>, rasionalitas dan kejujuran telah ditanggalkan. Dalam budaya ini, perilaku mengkonsumsi merk, citra artifisial, dan kebaruan, dipompakan ke dalam kesadaran manusia oleh publisitas media yang berkuasa untuk membentuk gaya hidup manusia modern. Demikian pula dengan arsitektur, yang dipandang sebagai salah satu produk (baca: merk) yang harus dikonsumsi belaka.

Selanjutnya, berkembangbiaklah bentuk-bentuk impor sebagai kemasan dan fashion belaka. Prinsip *international style* yang universal telah direduksi menjadi *import style* dari masa lalu atau dari dunia lain dalam bentuk *fashion style*. Rasionalitas dan kejujuran telah ditanggalkan, dan yang diadopsi kemudian hanya sampai pada standarisasi bentuk akhirnya belaka.

Secara demikian, arsitektur adalah fashion, adalah metafor palsu, yaitu model-model baru yang diciptakan setiap musim. Kebaruan adalah obsesi, kebaruan yang diciptakan dari sekedar perbedaan (*diferensi*) dan daur ulang dari masa lalu. Maka berkembanglah metafor palsu seperti analogi kota legenda, gaya barok, gaya rakoko, kubah Brunelleschi” atau metafor “negeri dongeng” dunia lain (gaya Beverly Hills, Medieval, Mediaterranean, Country style, gaya Paris, gaya Jepang). Bahkan, sebuah Colloseum Roma tiba-tiba saja hadir di sebuah perumahan di Jakarta. Begitu pun pula dengan slogan kota legenda, kota taman, kota bunga, yang lebih bertujuan komunikasi komersial daripada substansi arsitektural.

Mengkaji kecenderungan itu, maka tepat kiranya jika metafor dalam arsitektur kontemporer, adalah puisi yang terkuburkan (meminjam judul film Garin Nugroho, *Puisi yang Tak Terkuburkan*). Puisi yang telah mati.

### DAFTAR PUSTAKA

Antoniades Anthony C (1990). *Poetics of architecture; Theory of design*. New York: Van Nostrand Reinhold  
Baudrillard, Jean (1998). *The consumer society, Myth & structure*. London: sage Publications

<sup>5</sup> Baudrillard, Jean (1998). *The consumer society, Myth & structure*. London: sage Publications

- Abel, Chris (1997). *Architecture and identity*. Oxford: Architectural Press
- Frampton, Kenneth (1996). *Modern architecture, a critical history*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Jenck, Charles (1980). *Modern Movement in Architecture*. London: Penguin Book
- Lesnikowski, Wojciech G. (1982). *Rationalism and romanticism in architecture*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Mangunwijaya, JB. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Noever, Peter, ed. (1991). *Architecture in Transition: Between Deconstruction and New Modernism*. Munich: Prestel.